

BAB IV

KESIMPULAN

Wayang potehi merupakan salah satu kesenian yang dibawa oleh para perantau Tionghoa ke Indonesia. Wayang potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Sang dalang akan memasukkan tangan mereka ke dalam kain tersebut dan memainkannya layaknya wayang jenis lain. Kesenian ini sudah berumur sekitar 3.000 tahun dan berasal dari Tiongkok. Abad 17 hingga awal abad 19 wayang Potehi tersebar ke beberapa kota di pulau Jawa, contohnya Banten, Semarang, salah satunya Jakarta.

Sumber-sumber mengenai perkembangan wayang potehi di Jakarta masih sedikit. Namun, menurut sumber yang didapat wayang potehi sudah ada di Jakarta (Batavia) sejak abad ke-17. Kesenian ini sempat tidak diizinkan tampil dengan bebas di depan umum saat memasuki orde baru, sehingga wayang potehi kehilangan masa jayanya. Ia sempat mati suri selama 33 tahun. Kejadian tersebut berlangsung sejak tahun 1965-1998. Pada kurun waktu inilah hal-hal yang berhubungan dengan Tiongkok tidak diizinkan seperti penggunaan bahasa Tionghoa, pertunjukan seni, serta upacara-upacara tradisi Tionghoa yang dilakukan di ruang publik ataupun ditampilkan di depan publik. Memang menjelang abad ke-20 pertunjukan wayang potehi masih saja terus dijalankan di pekarangan kelenteng dan masih mendapatkan apresiasi dari warga Tionghoa, tetapi mereka harus sembunyi-sembunyi untuk menggelar pertunjukan wayang potehi. Akhirnya, sejak dikeluarkannya Keppers nomor 6 tahun 2000 oleh Presiden Abdurrahman Wahid, pertunjukan wayang Potehi pulih secara perlahan, mendapat perhatian, bebas tampil serta mulai berkembang lagi.

Pada awalnya di Indonesia salah satunya kota Jakarta hanya mempertunjukan wayang potehi di kelenteng-kelenteng yang terkait dengan ritual keagamaan. Wayang potehi sebagai pertunjukan untuk para dewa dan leluhur, mereka menggunakan media ini untuk ungkapan terima kasih atau doa kepada para dewa agar para umat yang menyelenggarakan ini mendapatkan kesejahteraan dan kesuksesan. Wayang potehi biasanya di pertunjukan pada saat ulang tahun kelenteng/ *She jit*, Tahun Baru Imlek, dan sembahyang rebutan/*Cioko*. Tetapi, setelah era Reformasi wayang potehi di Jakarta mulai kita dapat lihat tidak hanya di pertunjukan di kelenteng-kelenteng tetapi sudah mulai merambah ke pentas untuk hiburan di luar kelenteng, seperti di pusat-pusat perbelanjaan, museum, lembaga-lembaga pendidikan, panti lansia dan stasiun televisi.

Sehingga, bisa terlihat bahwa wayang potehi yang awalnya memiliki fungsi ritual, mulai beralih fungsi menjadi fungsi hiburan.

Penyebab wayang potehi beralih fungsi, karena sudah jarang ada panggilan untuk memainkan pertunjukan wayang potehi dari kelenteng, oleh sebab itu persoalan ekonomi mulai di hadapkan oleh para dalang wayang potehi yang sudah jarang diundang untuk pentas, kemudian para sehu mendalang di luar kelenteng untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Penyebab lainnya karena di kelenteng sudah tidak lagi diapresiasi serta tidak semua orang memahami bagaimana menonton wayang potehi di kelenteng. Oleh sebab itu di coba dengan mempertunjukan di luar kelenteng agar dapat memperkenalkan kembali kepada masyarakat luas dan generasi muda, selain itu wayang potehi punya hak yang sama dengan wayang lainnya untuk diperkenalkan dan diapresiasi agar tidak punah.

Dengan wayang potehi sudah beralih fungsi ke fungsi hiburan, dampaknya tidak hanya di rasakan oleh masyarakat Tionghoa tetapi seluruh masyarakat Indonesia salah satunya Jakarta yang merasakan kehadiran wayang potehi menjadi sebuah bukti pengaruh budaya Tiongkok di Indonesia yang sudah ada dari dulu. Selain itu, banyak sesepuh yang terharu karena dulu mereka tidak bisa leluasa menonton wayang potehi karena ada pelarangan pada zaman Soeharto tetapi pada saat ini bisa menonton wayang potehi dengan mudah. Selain itu, dampak nyatanya dengan beralih fungsinya ini mulai banyak anak-anak muda yang mengetahui wayang potehi sehingga ingin menggeluti dengan menulis tentang wayang potehi sebagai tugas akhir, selain itu mulai ada tulisan-tulisan tentang wayang potehi di media secara tulis maupun lisan seperti video.

Penulis berharap dengan adanya alih fungsi ini, wayang potehi dapat diapresiasi dan dikenal lebih luas lagi di masyarakat Tionghoa maupun seluruh masyarakat Indonesia. Karena wayang potehi sudah bukan hanya milik etnis Tionghoa saja tapi sudah milik seluruh masyarakat Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan agar pertunjukan wayang potehi akan terus ada untuk selamanya. Salah satunya dengan adanya antusias yang baik dari masyarakat Jakarta seperti lembaga-lembaga pendidikan yang mengundang wayang potehi untuk pentas di depan anak-anak kecil hingga anak-anak muda, ini merupakan peluang yang baik agar dari sedini mungkin wayang potehi sudah diperkenalkan, menumbuhkan minat terhadap wayang potehi. Sehingga wayang potehi ini mempunyai potensi bisa berkembang lagi, tidak punah, tidak kehilangan penerus untuk melestarikan dan generasi yang akan datang tetap dapat menikmati pertunjukan wayang potehi.